

Aliran Mu'tazilah: Sejarah, Tokoh, dan Pokok Ajaran dalam Perspektif Rasionalisme Islam

The Mu'tazilah School: History, Key Figures, and Core Doctrines in the Perspective of Islamic Rationalism

Irmawati¹, Indo Santalia²

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Oktober 24, 2025

Revised 25 Oktober 2025

Accepted 31 Oktober 2025

Available online 12 November. 2025

Keywords

Mu'tazilah, Teologi Rasionalis Islam, Ushul al-Khamsah

Keywords:

Mu'tazilah, Islamic Rationalist Theology, Uṣūl al-Khamsah



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Aliran Mu'tazilah merupakan salah satu mazhab teologi rasionalis terpenting dalam sejarah pemikiran Islam yang muncul pada abad ke-8 M di Basrah. Aliran ini dipelopori oleh Wasil bin 'Atha' sebagai respons terhadap perdebatan teologis tentang status pelaku dosa besar serta upaya menegaskan prinsip keesaan dan keadilan Tuhan secara rasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah kemunculan, tokoh-tokoh utama, serta ajaran pokok Mu'tazilah yang dikenal dengan sebutan Ushul al-Khamsah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yang menelusuri berbagai sumber klasik dan modern mengenai teologi dan filsafat Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mu'tazilah menempatkan akal ('aql) sejajar dengan wahyu sebagai sarana utama dalam memahami ajaran agama. Lima prinsip utama yang menjadi fondasi ajarannya meliputi at-Tauhid (Keesaan Tuhan), al-'Adl (Keadilan Tuhan), al-Wa'd wa al-Wa'id (Janji dan Ancaman), al-Manzilah bayna al-Manzilatayn (Posisi di antara dua posisi), serta al-Amr bi al-Ma'ruf wa an-Nahy 'an al-Munkar (Menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran). Melalui prinsip-prinsip tersebut, Mu'tazilah menekankan kebebasan manusia, tanggung jawab moral, serta

rasionalitas dalam memahami teks-teks keagamaan. Keberadaan aliran ini memberi kontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu kalam dan filsafat Islam, terutama pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun dari Dinasti Abbasiyah. Meskipun pengaruhnya meredup seiring berkembangnya aliran Ash'ariyah, warisan intelektual Mu'tazilah tetap hidup dalam tradisi rasionalisme Islam modern. Dengan demikian, Mu'tazilah tidak hanya menjadi simbol kebangkitan intelektual Islam klasik, tetapi juga bukti bahwa Islam memiliki tradisi berpikir kritis dan rasional yang kuat.

ABSTRACT

The Mu'tazilah school represents one of the most significant rationalist theological movements in the history of Islamic thought. Emerging in the 8th century CE in Basra, it was pioneered by Wāṣil ibn 'Aṭā' as a response to theological debates concerning the status of grave sinners and as an effort to uphold the principles of divine unity and justice through reason. This study aims to examine the historical emergence, major figures, and fundamental doctrines of Mu'tazilah, known collectively as Uṣūl al-Khamsah (The Five Principles). Employing a qualitative approach with a library research method, the study explores both classical and modern sources on Islamic theology (kalām) and philosophy. The findings indicate that the Mu'tazilah positioned reason ('aql) alongside revelation as a primary means for understanding religious teachings. Its five foundational principles include at-Tawḥīd (the Oneness of God), al-'Adl (Divine Justice), al-Wa'd wa al-Wa'id (Promise and Threat), al-Manzilah bayna al-Manzilatayn (the Intermediate Position), and al-Amr bi al-Ma'ruf wa an-Nahy 'an al-Munkar (Commanding Good and Forbidding Evil). Through these doctrines, Mu'tazilah emphasized human freedom, moral responsibility, and rational interpretation of religious texts. The existence of this school contributed significantly to the development of Islamic theology ('ilm al-kalām) and philosophy, particularly during the reign of Caliph al-Ma'mūn of the Abbasid dynasty. Although its influence declined with the rise of Ash'arism, the intellectual legacy of Mu'tazilah endures within modern Islamic rationalism. Thus, Mu'tazilah stands not only as a symbol of classical Islamic intellectual awakening but also as enduring evidence that Islam possesses a profound tradition of critical and rational thought.

PENDAHULUAN

Dalam sejarah pemikiran Islam, telah tumbuh dan berkembang berbagai mazhab atau aliran keagamaan, baik di bidang politik, hukum maupun akidah/kalam. Di bidang yang terakhir

*Corresponding Author

Email: irmawati092001@gmail.com, indosantalia@uin-alauddin.ac.id

ini, tercatat dalam sejarah adanya aliran-aliran seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah Salafiyah dan Wahabiyah. Aliran-aliran tersebut masih tetap berkembang hingga sekarang, kecuali aliran Mu'tazilah yang sudah tidak berkembang lagi. Aliran Mu'tazilah dikenal sebagai aliran yang mengagungkan kemampuan akal, sehingga pemikiran kalam/teologi yang mereka kembangkan bercorak rasional dan liberal. (Hatta, M. 2013).

Mu'tazilah merupakan salah satu aliran teologi rasionalis terkemuka dalam sejarah Islam yang muncul pada abad ke-8 Masehi. Aliran ini berkembang pesat di Basra dan Baghdad antara abad ke-8 hingga ke-10 Masehi (Ali & Almulla, 2023). Nama "Mu'tazilah" sendiri memiliki arti "mereka yang memisahkan diri" atau "yang menarik diri" (Ali & Almulla, 2023). Penamaan ini berawal dari perselisihan teologis mengenai status Muslim yang melakukan dosa besar.

Cikal bakal kemunculan Mu'tazilah dapat ditelusuri pada masa setelah perang saudara di awal sejarah Islam, seperti "perang unta" (656 M) dan "perang Siffin" (657 M). Pada awalnya, istilah Mu'tazilah digunakan untuk menggambarkan individu-individu yang mengambil posisi netral, tidak memihak kepada Ali maupun lawannya (Ali & Almulla, 2023).

Pendiri Mu'tazilah adalah Wasil ibn 'Ata' (wafat 748 M), seorang tokoh yang menarik diri dari majelis pengajian Hasan al-Basri di Basra karena perbedaan pandangan teologis (Ali & Almulla, 2023; Doko & Turner, 2022). Perbedaan utama yang menjadi pemicu adalah tentang status hukum seorang Muslim yang melakukan dosa besar. Wasil berpendapat bahwa pelaku dosa besar berada di posisi antara mukmin dan kafir (*manzilah bain al-manzilatain*), sebuah pandangan yang berbeda dari mayoritas ulama saat itu (Ali & Almulla, 2023). Dari situlah Hasan al-Basri mengucapkan "Wasil telah menarik diri dari kami", dan pengikutnya kemudian dikenal sebagai Mu'tazilah, yang berarti "mereka yang menarik diri" (Ali & Almulla, 2023).

Mu'tazilah sangat bergantung pada logika dan unsur-unsur filsafat Yunani kuno (Ali & Almulla, 2023). Pemahaman mereka tentang Tuhan, misalnya, dipengaruhi oleh doktrin atomisme Yunani kuno, yang menyatakan bahwa segala sesuatu dapat direduksi menjadi partikel fisik fundamental. Namun, atomisme Mu'tazilah tidak berarti determinisme; mereka percaya bahwa Tuhan pada akhirnya bertanggung jawab untuk memanipulasi partikel-partikel ini, memungkinkannya melampaui hukum material alam semesta. Pandangan ini melahirkan teologi okazionalis, yang menunjukkan bahwa Tuhan dapat langsung campur tangan di dunia untuk menghasilkan peristiwa kontingen sesuai kehendak-Nya (Ali & Almulla, 2023).

Pengaruh penting lainnya dari filsafat Yunani pada Mu'tazilah terletak pada penolakan mereka terhadap interpretasi literal murni dari teks-teks agama dan keyakinan kuat mereka pada otonomi akal manusia (Ali & Almulla, 2023). Mereka terkenal karena menempatkan akal di atas kitab suci dan sumber pengetahuan agama lainnya, serta mengembangkan metode teologi dialektis (*ilm al-kalām*) (Plöckinger & Auga, 2022).

Sebagai gerakan rasionalis pertama dalam sejarah Islam, Mu'tazilah menekankan pentingnya akal (*rasio*) dan kebebasan manusia dalam memahami ajaran agama (Doko & Turner, 2022; Jamali & Waheed, 2021). Mereka menggunakan metode rasionalis untuk menafsirkan dogma-dogma agama, termasuk keesaan Tuhan dan sifat-sifat-Nya (Jamali & Waheed, 2021). Aliran ini pernah mengalami masa keemasan di bawah perlindungan Khalifah Abbasiyah al-Ma'mun, namun pengaruhnya meredup setelah dukungan kekhalifahan dicabut (Jamali & Waheed, 2021).

Menurutnya melalui akal manusia akan mampu mengatasi dan memecahkan segala problema hidup dan kehidupannya. Akal memiliki kekuatan superior yang dapat digunakan untuk memahami alam semesta ini. Dengan meneliti alam semesta maka akal dapat sampai ke alam abstrak. Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia dengan akalnya dapat meneliti fenomena alam untuk sampai pada rahasia-rahasia yang terletak dibelakangnya bahkan melalui akal pula maka seseorang akan dapat mengetahui adanya Tuhan, kewajiban mengetahui adanya Tuhan, mengetahui baik dan jahat, kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat. Dalam hadis juga ada banyak penjelasan yang mengagungkan akal pikiran tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian tentang aliran Mu'tazilah bersifat

konseptual, historis, dan filosofis, sehingga analisisnya lebih menekankan pada penelusuran dan pemahaman terhadap berbagai sumber tertulis. Sumber data yang digunakan terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya klasik yang secara langsung membahas pemikiran Mu'tazilah, seperti *Kitab al-Milal wa al-Nihal* karya al-Syahrastani, *al-Mughni fi Abwāb al-Tawhid wa al-'Adl* karya Qadhi 'Abd al-Jabbar, serta pandangan tokoh-tokoh awal seperti Wasil bin 'Atha' dan Amr bin 'Ubaid. Sumber sekunder berupa buku-buku modern, artikel jurnal, dan penelitian akademik yang relevan dengan sejarah, doktrin, dan pengaruh rasionalisme Mu'tazilah dalam perkembangan teologi Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, membaca, serta menginterpretasikan literatur yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan secara rinci fakta-fakta historis mengenai kemunculan aliran Mu'tazilah dan menganalisis pokok ajarannya yang dikenal dengan sebutan *Ushul al-Khamsah* (lima prinsip dasar), yang meliputi *at-Tauhid*, *al-'Adl*, *al-Wa'd wa al-Wa'id*, *al-Manzilah bayna al-Manzilatayn*, dan *al-Amr bi al-Ma'ruf wa an-Nahy 'an al-Munkar*. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat menggambarkan secara komprehensif latar belakang munculnya pemikiran rasional Mu'tazilah serta kontribusinya terhadap perkembangan teologi Islam klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah lahirnya aliran mu'tazilah

Aliran Mu'tazilah, sebagai gerakan rasionalis pertama dalam teologi Islam, memiliki sejarah kemunculan yang berakar pada perselisihan teologis dan konteks politik setelah perang saudara di awal kekhalifahan. istilah "Mu'tazilah" secara harfiah berarti "mereka yang memisahkan diri" atau "yang menarik diri" (Ali & Almulla, 2023). Penamaan ini awalnya digunakan untuk menggambarkan individu-individu yang mengambil posisi netral selama "perang unta" (656 M) dan "perang Siffin" (657 M). Pada masa-masa konflik internal tersebut, kelompok ini tidak memihak kepada Ali bin Abi Thalib maupun lawan-lawannya (Ali & Almulla, 2023).

Persoalan teologis yang cukup hangat diperbincangkan oleh para ulama pada penghujung abad I hijrah ialah tentang status orang mukmin yang melakukan dosa besar, apakah ia tetap mukmin atau menjadi kafir. Persoalan tersebut kemudian muncul pula di majelis taklim yang dipimpin oleh Hasan al-Bashri (21-110 H/642-728 M) di masjid Bashrah. Masalah status mukmin yang berdosa besar tersebut muncul di forum ketika dipertanyakan oleh seorang peserta kepada Hasan al-Bashri di pengajiannya.

Disaat Hasan al-Bashri masih berfikir untuk menjawab, secara spontan salah seorang peserta pengajian yang bernama Washil ibn Atha (80-131 H/699-749 M) memberikan jawaban. Menurut pendapat saya katanya, orang mukmin yang berbuat dosa besar maka statusnya tidak lagi mukmin sempurna namun juga tidak kafir sempurna. Dia berada di antara dua posisi yang disebutkan al-Manzilah bayn al-Manzilatayn (tempat di antara dua tempat). Sesudah mengemukakan pendapat tersebut, Washil ibn Atha langsung meninggalkan forum pengajian Hasan al-Bashri dan diikuti oleh temannya yang bernama „Amr ibn Ubaid. Mereka langsung menuju salah satu tempat lain di dalam masjid tersebut. Melihat tindakan Washil dan temannya itu, Hasan al-Bashri pun berkomentar dengan kata :!tazala „Anna Washil, (Washil telah memisahkan diri dari kita). Semenjak itulah Washil dan kawannya- kawannya dinamai dengan sebutan Mu'tazilah.

Peristiwa yang diceritakan di atas dinilai oleh banyak ahli sejarah sebagai faktor utama penyebab lahirnya aliran Mu'tazilah. Ada pula versi lain sebagaimana dijelaskan oleh al-Baghdadi bahwa Washil dan temannya „Amr ibn „Ubaid diusir oleh Hasan al-Basri dari majelisnya karena adanya perbedaan pendapat antara mereka tentang masalah qadar dan orang mukmin yang berdosa besar. Keduanya kemudian menjauhkan diri dari Hasan al-Bashri dan mereka pun disebut dengan kaum Mu'tazilah karena pendapat mereka memisahkan diri dari pendapat umat Islam pada umumnya tentang mukmin yang berdosa besar (Zainimal, Z. 2021).

Karena perbedaan pandangan yang mendalam ini, Wasil ibn 'Ata' menarik diri dari lingkaran studi Hasan al-Basri (Ali & Almulla, 2023). Hasan al-Basri kemudian berkomentar,

"Wasil telah menarik diri dari kami." Sejak saat itu, Wasil dan para pengikutnya dikenal sebagai Mu'tazilah atau Mu'tazilit, yang menandakan "mereka yang menarik diri" (Ali & Almulla, 2023).

Setelah perpisahan tersebut, Mu'tazilah berkembang pesat sebagai aliran teologi spekulatif di Basra dan Baghdad antara abad ke-8 hingga ke-10 Masehi (Ali & Almulla, 2023). Mereka dikenal sebagai gerakan rasionalis pertama dalam sejarah Islam (Jamali & Waheed, 2021), yang menekankan penggunaan akal ('aql) dan kebebasan manusia dalam memahami ajaran agama (Doko & Turner, 2022; Plöckinger & Auga, 2022). Mu'tazilah berusaha menafsirkan dogma-dogma Islam menggunakan metode rasional dan dialektika (ilm al-kalām) (Plöckinger & Auga, 2022).

Sejarah telah mencatat bahwa dengan timbulnya gerakan Mu'tazilah yang diperkuat oleh Dinasti Abbasiyah, merupakan langkah pertama yang cukup berarti dalam rangka pengembangan intelektual Islam. Pada saat itu pemikiran umat Islam seolah-olah jumud (statis) dan masih terikat dengan tradisi-tradisi lama, yang kemungkinan besar akan merugikan umat Islam. Dengan lahirnya aliran ini yang mengutamakan akal merupakan pelopor dan motivator yang ketat guna menggairahkan dan menggiatkan pemikiran tentang ajaran Islam secara sistematis.

Adapun yang menjadi karakter pemikiran mereka yang rasionalis itu adalah berawal dari persepsi autentik bahwa akal mempunyai posisi yang tidak jauh berbeda dengan wahyu dalam menerima dan memahami kebenaran. Di samping itu memang tidak dapat dipungkiri bahwa akal sebagai alat interpretasi terhadap wahyu. Jika terjadi pertentangan bukanlah dalam arti bertentangan antara akal dan wahyu, melainkan pertentangan penafsiran terhadap suatu teks, hal itu mungkin terjadi dengan meninggalkan arti harfiah dan mengambil arti metaforis (majaz).

Dengan demikian, teori sejarah lahirnya aliran Mu'tazilah dapat disimpulkan sebagai hasil dari dinamika politik pasca-perang saudara, serta perselisihan teologis mengenai status pelaku dosa besar, yang kemudian melahirkan sebuah gerakan yang mengedepankan rasionalitas dalam memahami ajaran agama Islam.

Tokoh-tokoh aliran Mu'tazilah

Diantara biografi tokoh-tokoh mu'tazilah yang terkenal adalah :

1. Wasil bin Atha,, Adalah teolog dan filsuf muslim terkemuka pada zaman dinasti Bani Umayyah. Pada mulanya ia belajar pada Abu Hasyim Abdullah bin Muhammad al-Hanafiyah. Selanjutnya, ia banyak menimba ilmu pengetahuan di Mekkah dan mengenal ajaran Syi,,ah di Madinah. Ia kemudian melanjutkan perjalanan ke Bashrah dan berguru pada Hasan al-Bashri. Pengikut madzhab ini berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang paling utama adalah akal. Sedangkan wahyu berfungsi mendukung kebenaran akal. Menurut mereka apabila terjadi pertentangan antara ketetapan akal dan ketentuan wahyu maka yang diutamakan adalah ketetapan akal. Adapaun ketentuan wahyu kemudian dita'wilkan sedemikian rupa supaya sesuai dengan ketetapan akal, atas dasar inilah orang berpendapat bahwa timbulnya aliran Mu'tazilah merupakan lahirnya aliran rasionalisme di dalam Islam. Dialah orang pertama yang meletakkan kerangka dasar ajaran Muktazilah yang saat ini dikenal dengan 5 ajaran pokok tersebut.
2. Abu Huzail al-Allaf (135 – 235) H). Nama lengkapnya adalah Abdul Huzail Muhammad Abu Al Huzail Al-Allaf. Disebut Al-Allaf karena ia tinggal di kampung penjual makanan binatang (allaf = makanan binatang). Ia sebagai pemimpin Mu'tazilah yang kedua di Basrah. Ia banyak mempelajari filsafat Yunani. Pengetahuannya tentang filsafat memudahkan baginya untuk menyusun dasar-dasar ajaran Mu'tazilah secara teratur. Pengetahuannya tentang logika, membuat ia menjadi ahli debat. Lawan-lawannya dari golongan zindiq (orang yang pura-pura masuk Islam), dari kalangan Majusi, zoroaster, dan ateis tak mampu membantah argumentasinya. Menurut riwayat, 3000 orang masuk Islam di tangannya. Puncak kebesarannya dicapai pada masa khalifah Al-Ma'mun, karena khalifah ini pernah menjadi muridnya.
3. Ishaq Ibrahim Sayyar al-Nazhzhah Nama sebenarnya adalah Ibrahim bin Sayyar bin Hani An-Nazzham. Ia adalah murid Abul Huzail Al-Allaf. Ia juga bergaul dengan para

filosof. Pendapatnya banyak berbeda dengan aliran Mu'tazilah lainnya. An-Nazzham memiliki ketajaman berfikir yang luar biasa, antara lain tentang metode keraguan (method of doubt) dan metode empirika yang merupakan cikal bakal renaissance (pembaharuan) Eropa.

4. Abu Ali al-Jubba'i Nama lengkapnya Abu Ali Muhammad ibn Abdul Wahhab Al-Jubba'i. Sebutan al Jubba'i diambil dari mana tempat kelahirannya, yaitu satu tempat bernama Jubba, di propinsi Chuzestan-Iran. Al-Jubbai" adalah guru imam Al-Asyari, tokoh utama dalam aliran Asy'ariyah. Ketika al-Asy'ari keluar dari barisan Mu'tazilah dan menyerang pendapatnya, ia membalas serangan Al-Asy'ari tersebut. Pikiran-pikirannya tentang tafsiran Al-Qur'an banyak diambil oleh Az-Zamakhshari. Al-Jubba'i dan anaknya yaitu Abu Hasyim Al-jubbai mencerminkan akhir kejayaan aliran mu'tazilah.
5. Al- Jahiz Al-Jahiz, dalam tulisan-tulisannya dijumpai paham naturalism atau kepercayaan akan hukum alam yang oleh kaum muktazilah disebut Sunnah Allah. Ia antara lain menjelaskan bahwa perbuatan-perbuatan manusia tidaklah sepenuhnya diwujudkan oleh manusia itu sendiri, melainkan ada pengaruh hukum alam.
6. Mu,ammar bin Abbad, adalah pendiri muktazilah aliran Baghdad. Pendapatnya tentang kepercayaan pada hukum alam sama dengan pendapat al-Jahiz. Ia mengatakan bahwa Tuhan hanya menciptakan benda-benda materi. Adapun al-arad atau accidents (sesuatu yang datang pada benda-benda) itu adalah hasil dari hukum alam. Misalnya, jika sebuah batu dilemparkan ke dalam air, maka gelombang yang dihasilkan oleh lemparan batu itu adalah hasil atau kreasi dari batu itu, bukan hasil ciptaan Tuhan.
7. Bisyr al-Mu,tamir, Ajarannya yang penting menyangkut pertanggung-jawaban perbuatan manusia. Anak kecil baginya tidak dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya di akhirat kelak karena ia belum mukalaf. Seorang yang berdosa besar kemudian bertobat, lalu mengulangi lagi berbuat dosa besar, akan mendapat siksa ganda, meskipun ia telah bertobat atas dosa besarnya yang terdahulu.
8. Abu Musa al-Mudrar, dianggap sebagai pemimpin muktazilah yang sangat ekstrim, karena pendapatnya yang mudah mengafirkan orang lain. Menurut Syahristani, ia menuduh kafir semua orang yang mempercayai kekadiman Al-Quran. Ia juga menolak pendapat bahwa di akhirat Allah SWT dapat dilihat dengan mata kepala.
9. Hisyam bin Amr al-Fuwati, berpendapat bahwa apa yang dinamakan surga dan neraka hanyalah ilusi, belum ada wujudnya sekarang. Alasan yang dikemukakan adalah tidak ada gunanya menciptakan surga dan neraka sekarang karena belum waktunya orang memasuki surga dan neraka.

Ajaran-ajaran Pokok Aliran Mu'tazilah

Kaum Mu"tazilah mempunyai lima doktrin pokok yang populer dengan sebutan al-Ushul al-Khamsah. Kelima doktrin itu adalah:

a. Al-Tauhid

Tauhid adalah dasar aqidah Islam yang pokok dan paling utama. Sebenarnya tauhid ini bukanlah ciptaan aliran Mu"tazilah. Tetapi karena mereka menafsirkan dan mempertahankannya sedemikian rupa, maka mereka dipertalikan dengan prinsip Tauhid itu. Imam Al-Asy'ari dalam bukunya (Maqolatul Islamiyyin) menyebutkan tafsiran Mu"tazilah terhadap tauhid sebagai berikut:

"Allah itu Esa, tidak ada sesuatu yang menyamainya, bukan jisim (benda), bukan pribadi (syakhs), bukan jauhar (substansi), tidak berlaku padanya masa. Tidak ada tempat bagiNya, tidak bisa disifati dengan sifat-sifat yang ada pada makhluk, tidak ada batas bagiNya, tidak melahirkan dan tidak pula dilahirkan, mustahil diindra, tidak dapat dilihat mata kepala dan tidak bisa digambarkan akal pikiran. Ia maha mengetahui berkuasa dan hidup, tetapi tidak seperti orang yang mengetahui, orang yang berkuasa dan orang yang hidup. Hanya ia sendiri yang qodim, tidak ada yang qodim selainNya, tidak ada pembantu bagiNya dalam menciptakan. Dengan melihat panggambaran tersebut diatas, oleh karena

itu tidaklah keliru kalau kita katakan, bahwa golongan Mu'tazilah telah mengenal pikiran-pikiran filsafat yang tersiar pada masanya."

b. Al'Adlu

Al-Adlu yaitu keadilan Tuhan. Menurut aliran Mu'tazillah, dasar keadilan itu ialah meletakkan pertanggungjawaban manusia atas segala perbuatannya. Golongan Mu'tazilah menafsirkan keadilan sebagai berikut: "Tuhan tidak menghendaki keburukan, tidak menciptakan perbuatan manusia. Manusia ini bisa mengerjakan perintahnya-perintahnya dan meninggalkan larangan-laranganNya, dengan kodrat (kekuasaan) yang dijadikan oleh Tuhan pada diri mereka. Ia hanya memerintahkan apa yang dikehendakiNya dan melarang apa yang diperintahkanNya, dan tidak campur tangan dalam keburukan-keburukan yang dilarangNya."

Sebagai kelanjutan dari prinsip-prinsip diatas, orang Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan menciptakan makhluk atas dasar tujuan dan hikmat kebijaksanaan. Tuhan tidak menghendaki keburukan dan tidak pula memerintahkannya. Manusia mempunyai kesanggupan untuk mewujudkan perbuatannya, sebab dengan cara demikian, dapat dipahami apa perintah Tuhan, janji dan ancamanNya, pengutusan Rasul-Rasul, dan sebagainya. Dan oleh karena itu pula manusia harus mempunyai kebebasan untuk berbuat apapun juga. Manusia adalah khalikul-af'al dirinya sendiri. Kalau manusia itu tidak Merdeka dalam perbuatan Walhal Tuhan itu adalah maha adil, dan wajib berbuat adil. Pengertian "Allah" tidak dapat dilepaskan dari pengertian adil. Tuhan tidak berbuat sesuatu yang menyimpang dari keadilan. Dan Tuhan menciptakan manusia adalah supaya manusia berbahagia. Karena itu pulalah Tuhan mengirimkan wahyuNya pada Nabi-Nabi yang menuntun manusia menuju kepada kebahagiaan.

Manusia yang berbuat baik, tetapi hidupnya sengsara, juga pasti mendapat anugerah Tuhan diakhirat. Keadilan Tuhan itu berlaku untuk seluruh manusia, muslim atau bukan muslim, seluruh hewan dan isi alam semesta. Mu'tazilah berpendapat bahwa pengertian baik dan buruk itu adalah mutlak untuk dirinya sendiri. Karena sesuatu itu adalah baik, maka Tuhan memerintahkannya. Dan sebaliknya karena sesuatu itu buruk, maka Tuhan melarang melakukannya. Bagi manusia, untuk mengetahui perbedaan baik dan buruk itu diberilah akal disamping wahyu.

c. Al-Wa'd wa al-Wa'id.

Al-Wa'd wa al-Wa'id yaitu janji dan ancaman. Prinsip ini merupakan kelanjutan dari prinsip tentang keadilan Tuhan. Mutazilah meyakini bahwa janji Tuhan memberi pahala kepada orang yang taat pasti terjadi, dan siksa bagi orang yang maksiat pasti dilaksanakan. Pendapat Mutazilah, berbeda dengan Murjahiah yang menyatakan bahwa kemaksiatan tidak mempengaruhi keimanan. Jika ini dibenarkan, berarti ancaman Tuhan tidak ada artinya, dan ini mustahil. Sebab, Tuhan tidak akan menyalahi janjiNya. Dari sinilah Mutazilah mengingkari adanya syafaat pada hari kiamat. Sebab, menyalahi adanya prinsip janji dan ancaman. Tuhan tidak disebut adil jika ia tidak memberi pahala kepada orang yang berbuat kebaikan dan menghukum kepada orang yang berbuat buruk, karena itulah yang dijanjikan oleh Tuhan, sebagaimana tertera dalam QS. Al Zalzalah ayat 7-8 Terjemahnya: "Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, dia akan melihat (balasan)-nya. Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah, dia akan melihat (balasan)-nya".

d. Al-Manzilah bain al-Manzilatain.

Al-Manzilah bain al-Manzilatain yaitu tempat di antara dua tempat. Prinsip ini yang menyebabkan Wasil ibn „Ata" memisahkan diri dari gurunya, Hasan Al-Basri. Menurutnya orang Islam yang melakukan dosa besar (selain syirik), bukan lagi mukmin dan juga tidak menjadi kafir. Adapun tempat di akhirat tetap di neraka, tetapi lebih ringan siksaanya daripada orang kafir. Prinsip al manzilah bain al manzilatain ini, mereka mengambil dalil berdasarkan QS. Al Isra ayat 31 dan ayat 110, serta ayat 137 surat al Baqarah dan hadits "Khairul umur ausatuhu" serta kata hukuma": kun fiddunya wasatan. Sumber lain dari filsafat Yunani, Aristoteles yang menyatakan teori "jalan tengah emas" (the golden means) yang menyatakan tiap-tiap keutamaan merupakan jalan tengah antara dua ujung yang ekstrim. Ini merupakan suatu jalan tengah antara gegabah dan penakut.

e. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Al-Amr bi al-ma'ruf wa al-Nahyu „an al-munkar yaitu perintah melaksanakan perbuatan baik dan larangan perbuatan munkar. Ini merupakan kewajiban dakwah bagi setiap orang Mu'tazilah. Prinsip ini lebih banyak berkaitan dengan amalan lahir dan bidang fiqh daripada lapangan aqidah serta ketauhidan. Seperti yang terdapat dalam Qs. Ali Imran ayat 104 dan surat Lukman ayat 17. Pada prinsip ini wajib dilakukan orang Muslim, tetapi sejarah mencatat bahwa betapa gigihnya orang-orang Mu'tazilah memperjuangkan prinsip ini. Bahkan tidak segan-segan menggunakan kekerasan dalam melaksanakan prinsip tersebut meskipun terhadap umat Islam sendiri, seperti yang terjadi pada ahli hadist dalam masalah kemakhlukan al-Quran yang terkenal dengan istilah al-mihnah.

Menurut salah seorang pemuka Mu'tazilah, Abu al-Husain al-Khayyat, seseorang belum bisa diakui sebagai anggota Mu'tazilah kecuali jika sudah menganut kelima doktrin tersebut.

SIMPULAN

Aliran Mu'tazilah muncul pada awal abad ke-8 M sebagai respons terhadap pergulatan intelektual dan teologis dalam Islam, terutama mengenai persoalan takdir, keadilan Tuhan, dan kebebasan manusia. Lahir di lingkungan rasionalitas Basrah, aliran ini dipelopori oleh Wasil bin 'Atha' yang kemudian mengembangkan dasar-dasar pemikiran rasional dalam teologi Islam. Keberadaannya menandai fase penting dalam sejarah pemikiran Islam, di mana nalar (akal) ditempatkan sejajar dengan wahyu sebagai sarana memahami ajaran agama. Tokoh-tokoh aliran Mu'tazilah antara lain: Wasil bin Atha, Abu Huzail bin Huzail Al-Allaf, Ishaq ibrahim Sayyar al-Nazham, Abu Ali Muhammad bin Ali Jubba'i, Al-Jahiz Al-Jahiz, Muammar bin Abbad, Bisyr al-Mutamir, Abu Musa al-Mudrar, Hisyam bin Amr al-fuwati.

Pokok ajaran Mu'tazilah dirumuskan dalam konsep *Ushul al-Khamsah* (lima prinsip dasar), yaitu:

1. At-Tauhid (Keesaan Tuhan) – menegaskan kemurnian tauhid tanpa menyerupakan Tuhan dengan makhluk-Nya, termasuk menolak sifat-sifat Tuhan yang dianggap menimbulkan pengandaan zat.
2. Al-'Adl (Keadilan Tuhan) – Tuhan mustahil berbuat zalim; manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab penuh atas perbuatannya.
3. Al-Wa'd wa al-Wa'id (Janji dan Ancaman) – janji surga dan ancaman neraka bersifat pasti; Tuhan tidak mungkin mengingkari janji-Nya.
4. Al-Manzilah bayna al-Manzilatayn (Posisi di antara dua posisi) – pelaku dosa besar bukan mukmin sejati, tetapi juga bukan kafir; ia berada di posisi antara keduanya.
5. Al-Amr bi al-Ma'ruf wa an-Nahy 'an al-Munkar (Menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran) – menjadi tanggung jawab moral setiap muslim untuk menegakkan kebenaran dan melawan kezaliman.

Melalui prinsip-prinsip tersebut, Mu'tazilah menegaskan rasionalitas sebagai dasar memahami teologi, mengedepankan keadilan Ilahi, serta menjunjung kebebasan moral manusia. Meskipun kemudian mengalami kemunduran akibat dominasi aliran Asy'ariyah dan faktor politik, warisan intelektual Mu'tazilah tetap berpengaruh dalam tradisi pemikiran Islam, khususnya dalam bidang filsafat, kalam, dan etika rasional. Dengan demikian, Mu'tazilah menjadi bukti penting bahwa Islam memiliki tradisi rasionalisme teologis yang kaya dan dinamis.

REFERENSI

- Ahmad, J. (2017). *Mu'tazilah: Penamaan, Sejarah dan Lima Prinsip Dasar (Ushul Al-Khamsah)*. Al-Syahrastani, Al-Milal wa al-Nihal, (Cairo Mesir: Mushthafa al-Baby al-Halaby, 1961), h.48.
- Ali, I., & Almulla, K. (2023). Philosophy versus theology in medieval Islamic thought. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 79(5), 9305.
- Ali, I., & Almulla, K. (2023). Philosophy versus theology in medieval Islamic thought. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 79(5), 9305.
- Doko, E., & Turner, J. B. (2023). A metaphysical inquiry into Islamic theism. In *Classical Theism* (pp. 149-166). Routledge.

- Hasibuan, R. (1975). Pokok-Pokok Pemikiran Mu'tazilah. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, (10), 34-46.
- Hatta, M. (2013). Aliran Mu'tazilah Dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam. *Ilmu Ushuluddin*, 1.
- Jamali, P. S. S. M., & Waheed, K. (2020). Mu'tazilah, the first rationalist school of thought in Islamic history: A critical study of its ideology and approach. *Hamdard Islamicus*, 43(4), 71-96.
- Plöckinger, Ursula, andUlrike Auga. 2022. The "FourPrinciples" of Western Medical Bioethicsand the Bioethics of Shī'ī Islam inIran—Is the Claim of Universality byBoth Justified?Religions 13: 1118.<https://doi.org/10.3390/rel13111118>
- Plöckinger, Ursula, andUlrike Auga. 2022. The "FourPrinciples" of Western Medical Bioethicsand the Bioethics of Shī'ī Islam inIran—Is the Claim of Universality byBoth Justified?Religions 13: 1118.<https://doi.org/10.3390/rel13111118>
- Rijal, S., & Santalia, I. (2024). AL-MU'TAZILAH (SEJARAH MUNCULNYA DA N DAN POKOK AJARAN TENTANG USHUL AL-KHAMSAH). *Indonesian Journal Of Education and Humanity*, 4(4), 39-47.
- Rijal, S., & Santalia, I. (2024). AL-MU'TAZILAH (SEJARAH MUNCULNYA DA N DAN POKOK AJARAN TENTANG USHUL AL-KHAMSAH). *Indonesian Journal Of Education and Humanity*, 4(4), 39-47.
- Zainimal, Z. (2021). Mu'tazilah dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 3(1), 99-112. <https://doi.org/10.15548/thje.v3i1.2948>
- Zainimal, Z. (2021). Mu'tazilah dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 3(1), 99-112. <https://doi.org/10.15548/thje.v3i1.2948>